



Perbandingan Efektivitas Video dan E-Book Terhadap Pengetahuan Personal Safety Skill Anak Prasekolah

Fitria Silvi Nur Aini¹, Holipah², Rahma Dian Hanifarizani³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: ¹silvinuraini@student.ub.ac.id ; ²holifah.fkub@ub.ac.id ;

³rahmadian_anwar@ub.ac.id

Abstrak

Jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Menurut KPAI, sebagian besar kasus tersebut merupakan kekerasan seksual. Salah satu pemicunya adalah kurangnya pemahaman anak mengenai pendidikan seksual. Oleh karena itu, penting memberikan edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang seksualitas dan cara melindungi diri. Salah satu bentuk edukasi tersebut adalah melalui personal safety skill. Penelitian ini bertujuan membandingkan efektivitas edukasi melalui video dan e-book terhadap pengetahuan anak prasekolah mengenai personal safety skill. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi-experimental*, dengan menerapkan rancangan kelompok kontrol yang melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (*pretest-posttest with control group design*). Penelitian melibatkan 40 responden, masing-masing terdapat 20 anak berusia 5-6 tahun pada kelompok video dan e-book. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik video maupun e-book secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak. Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua media.

Kata Kunci: Anak Prasekolah, E-Book, Personal Safety Skill, Kekerasan Seksual Anak, Video

Pendahuluan

Angka kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010 hingga 2014 sekitar 42% - 62% dari semua kekerasan terhadap anak adalah kasus kekerasan seksual dan sebagian besar insiden terjadi di rumah dan sekolah. Pada tahun 2021, jumlah aduan kasus kekerasan seksual tertinggi yaitu anak yang mengalami pencabulan, dengan total 536 kasus (62%). Selain itu, terdapat 285 kasus (33%) anak menjadi korban pemerkosaan, 29 kasus (3%) anak korban tindak pidana pencabulan sesama jenis, dan 9 kasus (1%) merupakan kekerasan seksual berupa pemerkosaan sesama jenis. Tindak kejahatan seksual kini telah diklasifikasikan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Kejahatan ini berpotensi merusak generasi masa depan bangsa korban kejahatan tersebut memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku saat menginjak usia dewasa (Probosiwi & Bahransyaf, 2015).



Berdasarkan perolehan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), rumah merupakan tempat dengan frekuensi insiden kekerasan seksual pada anak yang paling dominan, mencakup 48,7%. Persentase kejadian di lokasi lain meliputi tempat lain (37,6%), tempat umum (6,1%), sekolah (4,6%), dan tempat kerja (3,0%). Berbagai pakar kriminalitas menjelaskan bahwa isu ini menyerupai gunung es, yang menggambarkan bahwa kasus yang sebenarnya terjadi melebihi jumlah kasus yang dilaporkan.

Justicia (2017) dalam penelitiannya menyatakan terdapat beberapa faktor yang memicu kekerasan seksual terjadi pada anak yaitu kurangnya pendidikan seksual sesuai usianya, pendidikan agama yang kurang, kemiskinan serta pengangguran, dan globalisasi informasi. Anak yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang seksual memberikan dampak buruk, seperti meningkatkan perilaku seksual yang menyimpang, pelecehan seksual dan perilaku seks bebas. Di samping faktor yang telah disebutkan, pelecehan seksual pada anak juga disebabkan oleh adanya kecenderungan pedofilia, pengaruh negatif dari media pornografi, dan kurangnya pengetahuan anak tentang isu-isu seksualitas. (Pradikto, 2019). Orang tua sering enggan mendiskusikan topik seksualitas dengan anak usia dini karena adanya rasa canggung dan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi (Rodgers et al., 2018).

Perlu dilakukan langkah preventif untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi kekerasan seksual pada anak. Salah satu upaya pengurangan risiko kekerasan seksual yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian edukasi personal *safety skill*. Personal *safety skill* merupakan keterampilan yang diajarkan kepada anak, berfokus pada apa yang seharusnya mereka lakukan ketika berada dalam ancaman atau bahaya. Terdapat 3 komponen keterampilan pada personal *safety skill* yaitu *recognize, resist, report*. *Recognize* yaitu anak mampu mengenali tanda-tanda orang yang memiliki potensi melakukan kekerasan seksual (*predator*), *resist* anak harus mampu bertahan dari tindakan kekerasan seksual dan *report* artinya anak mampu melaporkan perbuatan seksual yang kurang menyenangkan dari orang dewasa dan mampu terbuka kepada orang tua (Umar et al., 2018). Menurut WHO (2017) anak yang memiliki kemampuan perlindungan diri dapat mengurangi risiko menjadi korban kekerasan seksual.

Memberikan pengetahuan kepada anak, diperlukan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak, sehingga materi dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah. Penelitian oleh Isbell et al. (2004) menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan kreativitas anak, karena mampu merangsang pemikiran, imajinasi, serta memperkaya kosakata. Pembelajaran melalui metode bercerita dapat disampaikan menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan minat anak, seperti video dan buku bergambar (Isbell et al., 2004). Buku cerita bergambar terbukti efektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan seksual pada anak usia dini. Sementara itu, video juga



merupakan media yang relevan dalam menyampaikan informasi melalui efek visual dan tampilan yang menarik perhatian anak (Mayer, 2009).

Metode

Pada penelitian ini menggunakan *quasi-experimental design* dengan pendekatan kuantitatif (Sujiono & Sujiono, 2010). Rancangan yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok perlakuan yang masing-masing diberikan intervensi berbeda, serta dilakukan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui perbandingan efektivitas media edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anak prasekolah.

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh peserta didik prasekolah berusia 4 hingga 6 tahun yang terdaftar secara resmi di RA Masyithoh 1, Kota Probolinggo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yang didasarkan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Kriteria inklusi dalam pengambilan sampel diantaranya, usia anak prasekolah 4-6 tahun yang sedang menempuh sekolah di RA Masyithoh 1 Kota Probolinggo, anak belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang *personal safety skill* dan anak yang telah mendapatkan izin menjadi responden oleh orang tuanya. Sedangkan untuk kriteria eksklusi diantaranya, anak yang memiliki gangguan penglihatan, pendengaran dan keterbatasan mental. Sebanyak 40 subjek anak prasekolah ditetapkan sebagai sampel yang kemudian didistribusikan ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok intervensi video dan kelompok e-book dengan jumlah 20 anak per kelompok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan yang disesuaikan dengan usia anak, yang diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya yang telah digunakan dan diuji pada populasi serupa. Kemudian dianalisis dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok, serta uji Mann-Whitney untuk membandingkan efektivitas antar kelompok.

Hasil

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik responden penelitian ini dapat dijelaskan dari segi usia, jenis kelamin, dan kelas. Dari segi usia, mayoritas anak berada pada usia 6 tahun sebanyak 26 anak (65%), sedangkan 5 tahun berjumlah 14 anak (35%). Distribusi jenis kelamin relatif seimbang, dengan jumlah laki-laki 20 anak (50%) dan perempuan 20 anak (50%). Berikut karakteristik responden pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
5 tahun	14	35%
6 tahun	26	65%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	50%
Perempuan	20	50%
Kelas		
B1	8	20%
B2	12	30%
B3	11	27.5%
B4	9	22.5%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh anak berusia 6 tahun, dan frekuensi antara subjek laki-laki dan perempuan cenderung setara. Responden dikelompokkan ke dalam empat kelas, yaitu kelas B1 sebanyak 8 anak (20%), B2 12 anak (30%), B3 11 anak (27.5%) dan B4 9 anak (22.5%).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Tabel 2 menyajikan distribusi perbedaan rerata skor pengetahuan personal safety skill responden yang menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Kelompok		N	Mean	Standar Deviasi (SD)	Lower	Upper
Video	<i>Pre-test</i>	20	14.20	1.473	11	16
	<i>Post-test</i>		16.30	2.055	8	17
E-Book	<i>Pre-test</i>	20	15.25	1.517	12	17
	<i>Post-test</i>		16.55	0.759	15	17

Berdasarkan tabel 2, rentang nilai terendah dan tertinggi menunjukkan variasi tingkat pengetahuan antar responden. Pada kelompok video rerata skor pengetahuan pada pengukuran pre-test adalah 14,20 dengan variasi nilai antara 11 dan 16. Setelah dilakukan intervensi, rerata skor meningkat menjadi 16,30, dengan nilai terendah 8 dan tertinggi 17.

Pada kelompok e-book, diketahui bahwa rerata skor pengetahuan kelompok e-book pada pengukuran pre-test adalah 15,25 dengan variasi nilai antara 12 dan 17. Sementara itu, setelah dilakukan intervensi, rerata skor meningkat menjadi 16,55 dengan nilai terendah 15 dan tertinggi 17. Data ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi pada kedua kelompok, dengan perubahan rentang nilai yang menggambarkan dinamika sebaran skor responden.

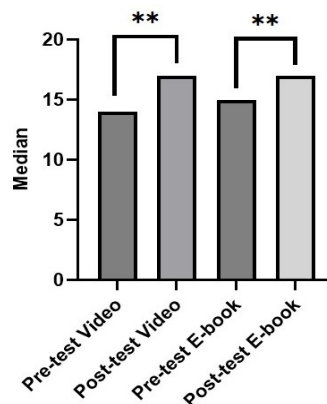
Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Mengenai Personal Safety Skill Melalui Media Video

Tabel 3 merupakan sajian distribusi selisih rerata skor pengetahuan *personal safety skill* responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video dan *e-book*. Tabel ini memberikan gambaran perubahan tingkat pengetahuan anak prasekolah setelah mendapatkan masing-masing jenis intervensi.

Tabel 3. Distribusi Selisih Rerata Pengetahuan Responden Mengenai Personal Safety Skill Sebelum dan Setelah Dilakukan Intervensi Video dan E-Book

Kelompok		Median	Mean	Nilai		Sig. (2-tailed)
				Min	Max	
Video	<i>Pretest</i>	14	14.20	11	16	0.002
	<i>Posttest</i>	17	16.30	8	17	
<i>E-Book</i>	<i>Pretest</i>	15	15.25	12	17	0.006
	<i>Posttest</i>	17	16.55	15	17	

Berdasarkan tabel 3, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui video secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang *personal safety skill*. Hal ini membuktikan bahwa edukasi menggunakan video dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan. Berikut gambar grafik median nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media video dan *e-book*.



Gambar 1. Grafik Median Nilai Pengetahuan Responden Pretest dan Posttest Pada Kelompok Video dan E-book

Grafik di atas menggambarkan peningkatan median nilai *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test* pada kedua kelompok, dengan perbedaan yang signifikan $p\text{-value} < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa baik media video maupun *e-book* efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Perbandingan Metode Video dan E-Book dalam Pendidikan Seksual mengenai Personal Safety Skill terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah

Tabel 4 menyajikan distribusi perbedaan rerata nilai pengetahuan personal safety skill dari kelompok yang menerima perlakuan melalui media video dan kelompok e-book. Presentasi data ini bertujuan untuk membandingkan derajat keefektifan dari kedua medium edukasi dalam memperbaiki pengetahuan anak prasekolah mengenai *personal safety skill*.

Tabel 4. Distribusi Perbedaan Rerata Nilai Pengetahuan Mengenai Personal Safety Skill Antara Kelompok Video dan E-Book

Kelompok	Mean	N	Sig. (2-tailed)
Posttest Video	16.30	20	0.580
Posttest E-Book	16.55	20	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.580, yang melampaui ambang batas p-value (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok dengan intervensi video maupun kelompok *e-book*. Dengan demikian edukasi melalui video dan *e-book* memiliki kekuatan yang sama dalam meningkatkan pengetahuan anak.

Pembahasan

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Mengenai Personal Safety Skill Melalui Media Video

Personal Safety Skill adalah sebuah pendidikan yang bertujuan agar anak-anak mengetahui bagaimana mereka bertindak ketika menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya agar mereka tetap aman (Umar *et al.*, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui video secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang *personal safety skill*. Hal ini membuktikan bahwa edukasi menggunakan video dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian ini berimplikasi selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Rusdawati dan Eliza (2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media video adalah metode yang efisien dan praktis untuk memperluas pengetahuan anak usia dini terkait fenomena bayang-bayang dan angin. Penelitian (Mariyona *et al.*, 2023) juga menemukan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak. Oleh karena itu, metode video dapat dianggap sebagai media yang efektif untuk menyampaikan informasi pendidikan kepada anak prasekolah.

Video merupakan media pembelajaran yang menggabungkan elemen audio dan visual secara bersamaan (Rusdawati & Eliza, 2022). Anak sangat responsif terhadap visual yang menarik seperti warna cerah, gerakan, animasi. Proses



penerimaan elemen visual ini terjadi di korteks visual otak. Sementara suara, dialog sederhana atau musik diproses di korteks auditori otak. Kombinasi dari elemen visual, auditori, dan gerakan diintegrasikan oleh korteks asosiasi multimodal yang membantu anak memahami hubungan antara gambar, suara dan kata. Penggunaan video yang mengkombinasikan elemen-elemen tersebut secara efektif dapat mengoptimalkan peningkatan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan (Linebarger & Piotrowski, 2009). Penggunaan video sebagai media edukasi memiliki banyak manfaat yaitu dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa, mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, serta mencegah kebosanan selama proses belajar (Schindler dkk., 2017). Video merupakan salah satu media edukasi yang potensial untuk anak prasekolah. Didukung dengan desain yang tepat, video dapat menjadi media yang interaktif, menyenangkan dan efektif dalam proses pemahaman anak terhadap materi pembelajaran.

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi Mengenai Personal Safety Skill Melalui Media E-Book

Berdasarkan tabel 3, edukasi melalui *e-book* juga memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan pengetahuan. Temuan ini mendukung penelitian Lyla et al., (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran sains menggunakan media *e-book* efektif, terlihat dari rerata nilai uji kompetensi siswa yang melampaui KKM. Penelitian Juliyanti & Zulminiati, (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa metode bercerita menggunakan *e-book* mampu meningkatkan pengetahuan sains pada anak prasekolah.

E-book adalah media buku cerita bergambar digital yang menggabungkan metode bercerita dengan penggunaan teknologi digital. *E-book* memperhatikan aspek artistik seperti komposisi, penekanan, kesederhanaan, keseimbangan, dan ilustrasi yang mendukung isi cerita. Desain warnanya disesuaikan dengan karakteristik anak untuk menarik perhatian dan memudahkan pemahaman isi cerita (Haryaningrum et al., 2023). Gambar di dalam *e-book* dengan warna yang cerah dan menarik diproses di korteks visual otak yang dapat membantu anak menghubungkan kata dengan konsep yang memperkuat kemampuan bahasa dan berbicara (Takacs & Bus, 2016). Intonasi, nada suara pembaca, diproses di korteks auditori otak yang dapat menstimulasi penalaran dan pemahaman bahasa pada anak usia 4,5 hingga 6 tahun (Fajari & Zulkarnaen, 2023). Buku bergambar sering merangsang imajinasi anak dengan memvisualisasikan adegan cerita dalam pikiran mereka. Interaksi dengan pembaca dapat memperpanjang fokus anak dan menciptakan saraf baru yang memperkuat kemampuan bahasa dan pemahaman sosial. Selain itu, *e-book* mudah diakses dan praktis. Berkat adanya *link* atau *barcode* yang memudahkan pengguna mengaksesnya di berbagai tempat seperti rumah atau sekolah dan biaya yang diperlukan lebih terjangkau karena tidak perlu membeli buku fisik (Baiti et al., 2023).



Perbandingan Metode Video dan E-Book dalam Pendidikan Seksual mengenai Personal Safety Skill terhadap Pengetahuan Anak Prasekolah

Penelitian ini membandingkan dua metode edukasi untuk anak prasekolah, yaitu menggunakan video dan *e-book*. Berdasarkan tabel 2, rerata skor kedua kelompok setelah intervensi, tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Dual-Coding Theory* yang dikemukakan oleh Allan Paivio. Teori tersebut mengemukakan bahwa informasi akan lebih mudah diserap dan diingat apabila disampaikan melalui dua saluran visual dan verbal dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu saluran saja. Baik video maupun *e-book* mengaktifkan dua saluran ini, yaitu saluran visual (melalui gambar atau animasi) dan saluran verbal (melalui narasi atau teks). Meskipun media yang digunakan berbeda, prinsip dasar pemrosesan informasi oleh otak tetap sama, sehingga hasil pembelajaran pada kedua kelompok menunjukkan tingkat pemahaman dan daya ingat yang tidak jauh berbeda (Aziza & Sudibyo, 2019).

Meskipun efektivitas keduanya setara secara statistik, masing-masing media memiliki karakteristik yang berbeda yang dapat memengaruhi penerapannya dalam pembelajaran. Meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara media video dan *e-book*, analisis lebih lanjut menunjukkan perbedaan karakteristik praktis kedua media yang penting untuk dipertimbangkan dalam implementasi. Video cenderung lebih menarik perhatian dan efektif untuk menyajikan proses atau aksi berurutan karena adanya gerak dan suara, sedangkan *e-book* memfasilitasi interaksi pembaca-anak (mis. tanya jawab, pengulangan kalimat) yang dapat mendukung pemahaman melalui scaffolding sosial.

Kocak & Goktas (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa anak prasekolah yang menerima materi melalui media video mampu memahami konsep atau pesan yang disampaikan dengan baik. Daya ingat anak terhadap video juga lebih bertahan lama karena video cenderung lebih menarik dan menyenangkan bagi mereka. Gambar yang bergerak dengan karakter yang lucu membuat anak lebih mudah memahami isi dalam video dan dapat membuat rasa ingin tahu anak menjadi lebih besar (Fitri et al., 2023). Temuan ini selaras dengan riset oleh Yuanta (2020), yang mengemukakan bahwa media video memiliki kapabilitas untuk mengontrol daya tarik dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Peneliti membangun suasana yang nyaman dan asyik agar anak semangat serta suasana kondusif selama proses pembelajaran dan tingginya antusiasme anak turut mendukung keberhasilan intervensi. Durasi video yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan attention span anak prasekolah yaitu 10–15 menit agar anak tetap memperhatikan dan tidak bosan. Di video juga dilengkapi dengan musik dan suara yang dapat memberi kesan yang lebih hidup dan menyenangkan (Hudain et al., 2023). Di video juga memiliki beberapa kelemahan yaitu sifatnya yang bersifat komunikasi satu arah, sehingga interaksi antara anak dan materi pembelajaran menjadi terbatas (Frasandy et al., 2024).

E-book memungkinkan interaksi antara anak dan pembaca, baik itu guru maupun orang tua, yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan membantu



anak memahami materi dengan lebih baik. Namun, meskipun e-book lebih interaktif dibandingkan video, gambar yang bersifat statis pada e-book dapat kurang menarik perhatian anak jika dibandingkan dengan gambar yang bergerak (Takacs & Bus, 2016). Keterbatasan teknis seperti gambar statis harus diperhatikan dalam implementasinya agar dapat tetap menarik perhatian anak. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik media, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut mencakup motivasi belajar, kapabilitas kognitif, dan minat anak terhadap materi ajar. Faktor eksternal, seperti kualitas materi, media pembelajaran, variasi intonasi, ekspresi wajah dan gerakan tubuh pembaca cerita serta lingkungan belajar yang kondusif, juga berperan penting. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti penerangan yang memadai dan suasana kelas yang nyaman, dapat meningkatkan efektivitas intervensi pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperoleh dalam konteks RA Masyithoh 1 Kota Probolinggo dengan kondisi fasilitas, dukungan pendidik, serta karakteristik peserta didik yang spesifik. Generalisasi hasil ke lingkungan lain perlu mempertimbangkan perbedaan konteks, seperti akses terhadap perangkat teknologi, tingkat familiaritas anak dengan media digital, peran aktif guru maupun orang tua dalam pendampingan, serta kesesuaian budaya dan bahasa dalam materi pembelajaran. Pada lingkungan dengan keterbatasan sarana audio-visual, e-book yang dibacakan langsung mungkin lebih praktis dan efektif. Sebaliknya, pada sekolah dengan fasilitas teknologi yang memadai, video dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan multisensorik. Dengan demikian, efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh bentuk mediana, tetapi juga oleh kesiapan dan kesesuaian konteks implementasinya.

Kesimpulan

Kedua metode edukasi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep *personal safety skill*. Meskipun demikian, temuan dari analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara efektivitas media video dan *e-book* dalam meningkatkan pengetahuan responden, sehingga keduanya dapat dipertimbangkan sebagai media edukasi yang setara dalam konteks ini. Keberhasilan kedua media tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti peran pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran sehingga suasana belajar tetap kondusif. Selain itu, antusiasme anak yang tinggi selama proses pembelajaran turut berkontribusi dalam mendukung peningkatan pemahaman mereka.



Pengakuan

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada dosen pembimbing, Universitas Brawijaya, pihak RA Masyithoh 1 Kota Probolinggo, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini hingga dapat berjalan dengan lancar.

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan tidak menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam proses penyusunan manuskrip ini. Seluruh ide, interpretasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan dalam manuskrip ini dikembangkan secara mandiri oleh para penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, integritas, dan orisinalitas seluruh isi karya ini.

Referensi

- Aziza, D. N., & Sudibyo, E. (2019). Penggunaan media pembelajaran komik pada materi getaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(2), 187–19. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/28096>
- Baiti, N. B., Muhammad Abdan Syakura, & Masyitah. (2023). Media electronic wordless picture book (EWPB) untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 159–171. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.474>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Fitri, P. S., Umayah, U., & Fachmi, T. (2023). The effectiveness of using animated videos on the cognitive development of children aged 5-6 years at TKIT Iqra, Serang City, 679–687. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9765>
- Frasandy, R. N., Astuti, R., Yuliantika, S., & Septiana, N. N. (2024). Telaah pemanfaatan media pembelajaran berbasis video pada buku tematik kelas III SD/MI. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v14i1.8688>
- Haryaningrum, V., Reza, M., Setyowati, S., & Ningrum, M. A. (2023). Pengembangan media buku cerita bergambar digital berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 218–235. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/31>



- Hudain, M. A., Kamaruddin, I., Irvan, I., Juhanis, J., Weraman, P., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis video: apakah berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada anak? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4881–4891. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4924>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children*. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Juliyanti, Y., & Zulminiati, Z. (2022). Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan e-big book dalam meningkatkan sains anak di taman kanak-kanak inayah kecamatan sungai aur pasaman barat. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 386–401. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i2.1001>
- Justicia, R. (2017). Pandangan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kocak, O., & Goktas, Y. (2021). A comparative analysis of preschool children's views on activities conducted with educational cartoons and traditional methods. *International Research in Early Childhood Education*, 11(3), 1–21. <https://doi.org/10.26180/15023004.v1>
- Linebarger, D. L., & Piotrowski, J. T. (2009). TV as storyteller: How exposure to television narratives impacts at-risk preschoolers' story knowledge and narrative skills. *British Journal of Developmental Psychology*, 27(1), 47–69. <https://doi.org/10.1348/026151008X400445>
- Lyla, R. W., Subandowo, M., & Sugito, S. (2022). Pengembangan media pembelajaran e-book untuk meningkatkan pengetahuan sains pada anak usia 4-5 tahun. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 7(2), 385–391. <https://doi.org/10.29100/jupi.v7i2.2714>
- Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Nugrahmi, M. A., & Meiriza, W. (2023). Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak usia dini di tk aisyiyah kota bukitinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2146. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Pradikto, B. (2019). Sex education in family: Study on children living far apart with the family. 5(2), 36–41. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan kekerasan seksual: masalah dan perlindungan terhadap anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.88>



- Rodgers, K. B. (2018). *Parent–child sexual communication and adolescent sexual behavior: A meta-analysis*. *Journal of Adolescent Health*, 62(4), 397–405. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.11.300>
- Rusdawati, R., & Eliza, D. (2022). Pengembangan video pembelajaran literasi sains anak usia dini 5-6 tahun untuk belajar dari rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3648–3658. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1750>
- Schindler, Laura A., G. J. Burkholder, O. A. Morad, and C. Marsh. 2017. "Computer-based Technology and Student Engagement: A Critical Review of the Literature." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 14 (1): 25. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0063-0>
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Takacs, Z. K., & Bus, A. G. (2016). Benefits of motion in animated storybooks for children’s visual attention and story comprehension. An eye-tracking study. *Frontiers in Psychology*, 7(OCT), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01591>
- Takacs, Z. K., & Bus, A. G. (2016). Benefits of motion in animated storybooks for children’s visual attention and story comprehension: An eye-tracking study. *Frontiers in Psychology*, 7, 1591. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01591>
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas personal safety skill terhadap peningkatan kemampuan mencegah kekerasan seksual pada anak ditinjau dari jenis kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>
- World Health Organization. (2017). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children*. WHO. <https://www.who.int/publications/i/item/inspire-seven-strategies-for-ending-violence-against-children>
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan media video pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa sekolah dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>